

## NEGOSIASI MITOS HUBUNGAN PEREMPUAN DENGAN ALAM DALAM TEKS *OPERA BATAK PEREMPUAN DI PINGGIR DANAU* KARYA LENA SIMANJUNTAK (TINJAUAN EKOFEMINISME)

Elly Prihasti W (Staf Pengajar di FSB Unimed), Wening Udasmoro (Promotor dan Dosen di FIB UGM), &  
Lono L. Simatupang (Co-promotor dan Dosen di FIB UGM)

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
Maret 2017  
Disetujui  
Mei 2017  
Dipublikasikan  
Juli 2017

#### Kata kunci:

negosiasi mitos,  
perempuan, alam,  
ekofeminisme

#### Keywords:

Negotiation, myth,  
women, nature,  
ecofeminism

### ABSTRAK

Perempuan lahir bukan “sebagai perempuan”, tetapi “menjadi perempuan”. Pernyataan Beauvoir ini mempertegas bahwa sosok perempuan ada karena ‘menjadi’. Sosok perempuan atau ibu yang ideal dari zaman peradaban sampai sekarang selalu mengalami perubahandari yang paling dihargai/dipuja sampai dibenci/dicela. Sastra adalah kaya tiruan yang mampu merefleksikan dan merepresentasikan dunianya. Teks *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau* karya Lena Simanjuntak merepresentasikan bagaimana perempuan dimitoskan mempunyai kedekatan dengan alam sampai pada yang mengingkari alam. Namun demikian, ada pandangan yang kontras dalam diri perempuan maupun antar individu. Bagaimanakah hubungan perempuan dengan alam dimitoskan? Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang menggabarkan tema-tema hubungan perempuan dengan alam. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik dialogis kontradiktif, yaitu data yang kontradiksi didialogkan dengan menggunakan kajian ekofeminisme, yang melihat dampak pembangunan bagi kedekatan perempuan dengan alam. Hasil penelitian menunjukka bahwa zaman dan kuasa berandil dalam menciptakan mitos hubungan perempuan dengan alam.

### ABSTRACT

Simone de Beauvoir stated that women are born not “as a woman”, but “being a woman”. This statement confirmed that women exist because of ‘being’. The ideal figure of a woman or the mother in the present times civilization is always on changing, from the most respected figure/ adored to become a hated / heckled figure. These figures of women rically reflected in literary works to record the image of women through their world. Lena Simanjuntak’s *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau* is one of literary works, which represent how women mythologized of which they have a closeness relationship with nature or denies nature. Women even portrayed have a contrast views between one another, or they have no the universal view about the nature. The change of the myth of women relationship with nature is caused of the changing times and the power that surround it. So, this writing will explore how the myth of women relationship with nature negotiated in this literary work. The data of this study is taken from sentences in the dialogue that illustrate the theme of all natural relations with women. Data obtained using methods refer to. The collected data were then analyzed by dialogic contradictory, by using ecofeminism point of view, then decided to be the tools of analysis. They stated that there is a close relationship between the development impact on women closeness to nature.

(C) 2017 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENDAULUAN

“Jadi perempuan itu yang cantik, lembut, sabar, menerima, dan patuh”. Kalimat tersebut kerap terucap dan menjadi indikator perempuan ideal yang hampir ada di setiap budaya. Indikator tersebut kemudian mendominasi perempuan sebagai yang cengeng dan lemah. Sifat yang didominasi pada perempuan ini dicoba dibongkar oleh Lena Simanjuntak dalam karyanya *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau (OBPdPD)*. Opera yang telah dipentaskan dan dibukukan ini merepresentasikan bagaimana sosok perempuan dimitoskan dari yang pasif menjadi aktif, dari yang patuh menjadi berani, dan dari yang terhubung dengan alam sampai mengingkari alam.

Pemitosan perempuan selalu berproses dalam perubahan di setiap masa yang disertai adanya negosiasi dan konsekuensi dari individu yang menempatkan sisi sebagai subjek dan sisi lain sebagai objek. Teks *OBPdPD* ini merepresentasikan pemikiran bagaimana perempuan lahir bukan “sebagai perempuan”, tetapi “menjadi perempuan”. Perempuan yang berpikiran aktif bahwa mereka mempunyai kedekatan dengan alam menjadi ide yang sia-sia dan tidak selayaknya. Perempuan yang patuh dan tinggal di rumah masih menjadi posisi yang terhormat, terutama bagi mereka yang hidup dalam kelimpahan ekonomi. Beauvoir menyatakan bahwa sosok perempuan ada karena ‘menjadi’. Sosok perempuan atau ibu yang ideal dari zaman peradaban sampai sekarang selalu mengalami perubahan, dari sosok yang paling dihargai/dipuja sampai menjadi yang dibenci/dicela.

Ide-ide Simanjuntak dalam mendobrak pemikiran tentang perempuan yang telah terakui lama ini bukan suatu yang mudah. Perempuan telah lama mendiami posisi ‘menjadi’ yang diinginkan lingkungan,

termasuk dalam menjalin hubungan dengan alam. Perempuan sebagai yang menjadi ini kerap mempunyai pandangan yang kontras dalam diri dan dengan individu lainnya baik dari perempuan lain maupun dari laki-laki. Pandangan-pandangan yang kontras ini kemudian menuntut tokoh perempuan yang hendak mendobrak pandangan lama untuk melakukan berbagai negosiasi. Jadi berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan yang dibahas pada artikel ini “bagaimana tokoh perempuan melakukan negosiasi agar bisa mempertahankan hubungan dengan alam?”

Istilah mitos di sini merujuk pada Barthes (2013: 151-154) yang menjelaskan, mitos adalah suatu bentuk pesan, tuturan, dan atau sistem komunikasi yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan, serta bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut, misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah cara menuturkan tentang pohon tersebut. Barthes mengatakan lebih lanjut bahwa “Kita hidup bukan di antara benda-benda melainkan dari opini-opini yang sudah diyakini”. Kekhawatiran Barthes dalam hal ini adalah jika opini-opini yang diyakini tersebut dianggap wajar dan alamiah, sebab yang dianggap wajar adalah kekuatan yang dominan.

Berdasarkan definisi mitos menurut Barthes di atas, dapat disimpulkan bahwa semua yang ada di dunia, yang nampak maupun tidak bisa dimitoskan, begitu halnya dengan perempuan. Sosok perempuan atau ibu begitu kerap dimitoskan. Mitos yang dituturkan selalu berbeda dan berubah-ubah dari zaman awal peradaban manusia sampai sekarang. Shari L. Thure dalam bukunya yang berjudul *The*

*Mythe of Motherhood: How Culture Reinvents Good Mother* memebrikan deskripsi mengenai sosok ibu di kebudayaan barat yang diubah secara terus menerus dari masa ke masa. Perubahan ini menekankan bahwa sosok ibu selalu diciptakan berkali-kali dengan sosok ibu ideal sebagai contoh yang harus diteladani. Sosok ibu yang baik terus berubah sejak zaman prasejarah hingga sekarang, tetapi ibu memiliki peran yang hampir tidak berubah. Ibu dikenal melalui peran mereka dalam merawat anak-anak dan mengumpulkan, serta menyediakan makanan. Peran ini terus dilanjutkan dari generasi ke generasi demi bertahannya ras manusia (Thurer, 1994, hal. 4).

Menurut Warren bahwa perempuan mempunyai kedekatan dan keterkaitan penting dengan alam yang terjadi karena sifat feminimnya. Warren mempunyai empat asumsi dasar yang melihat keterkaitan perempuan dengan alam dalam persepektif ekofeminisme, yaitu 1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dan alam; 2) pentingnya pemahaman yang memadai terhadap keterkaitan antara opresi perempuan dan alam; 3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi, dan 4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis (dalam Tong, 2010: 366-3667; Keraf, 2002:130, Lorentzen & Heather, 2003: 1-3).

#### **METODE PENELITIAN**

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang menggambarkan tema-tema hubungan perempuan dengan alam. Data diperoleh melalui tahap pendataan, pengklasifikasian, dan tahap analisis. Tahap pendataan dilakukan dengan cara pemberian nomor pada setiap dialog dan teks samping yang ada pada teks OBPdPD. Tahap klasifikasi dilakukan dengan memasukkan hasil pendataan ke dalam beberapa indikator antara

lain: peranan perempuan dalam rumah, publik/masyarakat, dan ada tidaknya hubungan perempuan dengan alam. Tahap analisis dilakukan dengan teknik dialogis kontradiktif, yaitu data yang telah terklasifikasi dan memuat isu yang kontradiksi akan didialogkan dengan menggunakan kajian ekofeminisme. Mies (Mies, 2005:42) menjelaskan bahwa sebagai seorang peneliti feminis, diperlukan adanya sikap kritis terhadap paradigma pengetahuan dan ilmu-ilmu sosial yang sudah ada, yang bukan hanya menjadi perempuan dan kontribusi mereka tak diperhitungkan, bahkan sebagian besar dipahami dengan prasangka androsentris, yaitu prasangka pada laki-laki yang muncul dalam asumsi-asumsi umum dan konseptualisasi serta dalam teori dan metode. Dalil metodologi dan kerangka acuan Mies menekankan “..... terdapat sebuah kontradiksi antara teori-teori ilmu sosial yang lazim dan metodologinya dan tujuan politik gerakan perempuan...kami tidak bisa tidak secara kritis menggunakan metodologi penelitian positifis dan kuantitatif”.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemitosan mengenai sosok ibu yang ideal pada teks OBPdPD ini terimplementasi melalui monolog dan dialog para tokoh perempuan, baik dengan perempuan maupun laki-laki. Implementasi mitos tersebut misalnya terlihat pada penggalan dialog tokoh Ibu163 “Ibu Ikan: .... *Hapus air matamu, ikat rambutmu, tegakkan kepalamu. Pukul genderang, tebarkan senyummu dan nyanyikan dengan nyaring lagu peringatan, .... Katakan pada setiap orang yang kau temui, kita masih bisa merubah keadaan.*” Tokoh Ibu menyerukan dan meyakinkan para perempuan yang merintih, menangis untuk bangkit karena masih bisa mengubah keadaan di sekelilingnya. Kata *hapus air matamu, ikat rambutmu, tegakkan kepalamu* ini menunjukkan adanya sesuatu yang dibangun

untuk menggantikan anggapan yang selama ini didominasi dan diwajarkan.

Dialog 163 tersebut menjadi seruan yang kontradiktif dan bukan hal yang wajar bagi perempuan yang tinggal di pinggir danau. Hal ini, terlihat pada penggalan dialog 164. Suara Perempuan: "... Kau suruh para perempuan keluar rumah dan berteriak-teriak di jalan. Bukahkan itu melanggar kodratnya sebagai manusia yang lembut? Bukankan lebih baik ia di rumah mendidik anak-anaknya atau menjaga keluarganya.....". Dialog antara Ibu Ikan 163 dengan Suara Perempuan 164 menginterpretasikan ada upaya membongkar pandangan yang mapan. Pandangan perempuan sebagai manusia yang menangis, rambut terurai (simbol cantik atau lembut), menundukan kepala (patuh), dan ibu rumah tangga dibongkar menjadi perempuan yang kuat tegas, berani dan peduli pada lingkungan alam di sekitarnya tanpa mengabaikan kegiatan di rumah. Pandangan kontradiksi ini semakin terlihat dengan pemilihan tokoh Ibu sebagai perwakilan generasi tua, yang membongkar kemapanan sebuah tatanan hidup bagi perempuan yang mewakili generasi muda. Dengan kata lain, ada keberhasilan sebuah peraturan untuk menjadikan perempuan pada generasi tertentu sebagai yang patuh dan taat 'kepada'.

Teks OBPdPD pada adegan pertama mengisahkan seorang Ibuyang mempunyai kemampuan menjaga air, tanah, dan alam. Adegan ini terjadi di alam air dan darat atau masa 'sebelum terjadinya Danau Toba'. Tokoh Ibu sekaligus sebagai pembangun mitos terjadi hubungan antara perempuan dengan alam. Ibu sebagai pembangun mitos mengalami proses pertarungan pandangan hidup dan pemikiran pada dirinya sebagai subjek sekaligus objek. Tokoh Ibu di dalam dirinya maupun dengan orang lain mengalami poses dialogis. Kontestasi

dalam diri subjek dan antara subjek ini terlihat pada adegan pertama, kelima dan keenam. Dialogisme dalam diri subjek, pertama kali ditampilkan pengarang dalam bentuk monolog yang diandungkan/ratapan berikut.

Perempuan/ibu: Kau ciptakan aku sebagai simbol kesuburan. Kau basuh aku dengan kelembutan curahan air dari langit yang singgah di atas daun menjadi embun pada pagi hari dan mengalir di selah-selah tanah menuju liukan sungai, berhenti sejenak menyapa danau melangkah ke lautan lepas. Kau letakkan nyanyian mantra di lidahku untuk memelihara bumi. Tetapi kenapa kau biarkan keindahan ciptaan-Mu dirusak dan dinodai, oleh kerakusan dan nafsu untuk merusak kebersamaan. Bumi ini semakin panas karena ulah manusia. Lihat perempuan-perempuan di pinggir danau merintih melihat anak-anaknya terseot-seot mencari air bersih. Sementara banyak bapak menghirup cairan alkohol. Sampai mereka mabuk melarikan diri dari masalah sampai akhirnya melakukan kekerasan.

Andungan di atas menunjukkan ada proses dialogis di diri subjek mengenai simbol yang diberikan Sang Pencipta padanya. Tokoh Ibu pada satu sisi menjadi subjek yang bersimbol dan bermatra, tetapi sekaligus menjadi objek untuk menentukan dan melegitimasi mitos baru. Kata *Kau ciptakan aku sebagai simbol kesuburan.... Kau letakkan nyanyian mantra di lidahku untuk memelihara bumi* menunjukan kepasrahannya sebagai subjek yang menjaga bumi. Selain itu, juga bisa dimaknai sebagai protes karena simbol kesuburan dan mantra yang dipegang padanya tidak mampu menjaga bumi lagi. Kontradiksi pemitosan

antara yang baru dengan yang dominan terurai terus melalui bahasa yang membentuk rangkaian cerita yang membentuk adegan, konflik, dan ide para tokoh. Ideologi yang dipertahankan oleh masing-masing subjek adalah untuk melanggengkan ada yang membongkar bahwa menjaga atau melestarikan alam bukanlah menjadi urusan perempuan dan juga bukan urusan laki-laki atau sebaliknya. Menurut Althusser (Althusser, 2008, hal. 34-63) ideologi memiliki beberapa bentuk. Pertama, ideologi tidak memiliki aspek sejarah. Ideologi bersifat sepanjang sejarah sehingga secara konstan berada di sana dan tidak lagi bersifat sejarah. Kedua, ideologi adalah sebuah 'representasi' relasi individu-individu imajiner pada kondisi nyata dan eksistensinya. Ideologi beroperasi dalam tataran individu sehingga bersifat kontrol secara hegemoni yang ada dalam setiap individu. Ketiga, ideologi menginterplasi individu sebagai subjek. Ideologi ada lewat subjek dan untuk subjek sehingga objek akan dijelaskan subjek dengan subjektivitasnya masing-masing. Pandangan kontradiksi pada teks OpdPD terjadi antara tokoh perempuan dengan perempuan dan antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki yang merefleksikan masa dan generasi yang kontradiksi. Masa yang kontradiktif tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu masa 'sebelum terjadinya' Danau Toba, masa 'terjadinya' Danau Toba, dan masa 'setelah terjadinya' Danau Toba.

### **Mitos Perempuan pada Masa 'Sebelum Terjadinya' Danau Toba**

Teks OBPdPD menggunakan alur mundur pada adegan satu dan dua, selainnya maju untuk mengisahkan mitos baru perempuan sebagai penjaga bumi. Tokoh Ibu adalah dewi yang meninggalkan kayangan sebagai konsekuensi atas syarat yang diajukan

pada penguasa. Pandangan mengenai sosok ibu ini sejalan dengan konsep Thurer. Thurer (Thurer, 1994, pp. 14-15) menjelaskan bahwa sosok ibu yang baik dan ideal diciptakan berkali-kali dan sering diakitkan dengan perempuan yang telah melahirkan seorang anak. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sosok ibu ideal dimulai dengan pemujaan sosok dewi. Meskipun sosok dewi itu dipuja, mereka adalah paradox. Di satu sisi mereka dipercaya telah merawat dan menjaga alam semesta dan manusia. Di sisi lain, mereka dipercaya merusak dan menghancurkan. Perempuan, terutama ibu dianggap memiliki kemampuan untuk menciptakan kehidupan dari tubuh mereka, tetapi mereka juga dianggap memiliki kemampuan untuk menghancurkan. Pada teks OPBpPD sosok ibu digambarkan sebagai yang dihormati karena seorang dewi kayangan dan sosok yang ideal serta baik karena melahirkan, namun di masa berikutnya dianggap sebagai merusak dan menghancurkan karena menghalangi perkembangan zaman.

Tokoh Ibu sebagai dewi yang tinggal di bumi, menjadi ibu, mertua, dan bagian dari masyarakat ini merupakan konsekuensi atas ketetapan yang ditentukan oleh ayah yang menjadi penguasa di kayangan. Tokoh Ibu yang hidup di air dan darat terus melakukan negosiasi agar keturunannya menjadi raja dan putri raja yang akan menjaga alam. Menurut Thurer (Thurer, 1994, p. 4), menjadi ibu tidak pernah diketahui apakah mereka para perempuan tersebut menikmati peran mereka atau tidak, apakah mereka terpaksa atau menginginkannya. Tokoh perempuan baik itu ibu atau putri di sini tidak mudah dikatakan bahwa mereka menikmati perannya atau tidak. Perempuan lahir bukan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Menjadi perempuan atau laki-laki adalah suatu poses yang kompleks dan tidak mudah untuk membuat sekat ya dan

tidak. Penolakan yang dilakukan oleh tokoh Ibu pada akhirnya menjadi sebuah kepasrahan dan menerima setelah melalui proses yang kompleks dan panjang. Misalnya pada dialog 29, 31 dan 33 berikut;

- (29) Ibu Ikan: Putri Raja, hati-hati dengan perkataanmu. Ibu mana yang menginginkan anaknya hidup dalam bencana? Ketika aku dijodohkan dan dinikahkan dengan ayahmu yang tak kukenal. Aku merasa aku menikah bukan dengan ayahmu melainkan aku menikah dengan takdir. Walaupun pada saat itu aku mampu untuk mengelak takdir.
- (31) IBU IKAN: Kita bisa menghindari dari takdir. Yaitu pada saat kita mengatakan, "Tidak". Dan setelah itu kita siap berperang dengan takdir. Kalah atau menang keduanya menuntut tanggung jawab. Ditundukkan atau menundukkan.
- (33) IBU IKAN: Tidak... aku tidak menyerah. Dan aku juga tidak kalah. Aku mencari jalan untuk tidak berperang. Pada saat itu aku mengajukan persyaratan pada takdir. Aku menerima ayahmu sebagai suamiku tapi aku meminta bahwa anak-anak yang lahir dari perutku harus menjadi raja dan menjadi putri-putri raja.

Kutipan dialog di atas ada hal yang kontras, yaitu mengenai pernikahan bagi perempuan. Pernikahan bagi Ibu Ikan merupakan takdir yang bisa dipilih untuk diterima atau ditolak perempuan. Perempuan mempunyai hak untuk mengatakan 'tidak' saat ditawarkan menikah. Namun demikian, pilihan itu merupakan hal yang semu karena pilihan itu bukan sesuatu yang mutlak bagi perempuan. Menurut Beauvoir (Beauvoir, 2016, hal. 221) pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Pendapat tersebut sejalan dengan dialog 29, tokoh Ibu tinggal pada lingkungan yang mengharuskan perempuan memilih dan menjalankan takdir menikah bukan menolak. Beauvoir (Beauvoir, 2016, hal. 223-224) juga

menjelaskan bahwa kebebasan perempuan belia untuk memilih terbatas; kesendirian justru menempatkannya sebagai parasit dan pemberontak; perkawinan merupakan satu-satunya sarana untuk mendapat dukungan dan pembuktian diri akan keberadaannya. Pendapat Beauvoir tersebut dapat disimpulkan bagaimana sebuah pernikahan telah mematrikan perempuan pada takdir dan posisi yang dianggap menguntungkan serta menyelamatkan. Namun demikian, tidak jarang keputusan menikah bagi perempuan menjadikan hal yang mengurangi kebebasan dan menyudutkan. Merujuk pada pendapat Beauvoir (Beauvoir, 2016, hal. 223-224) di atas, bahwa pada kutipan dialog 29, 31, 33 maupun 43 di bawah mengilustrasikan perempuan yang tidak mempunyai kebebasan memilih, misalnya menikah dengan laki-laki yang dikenalnya atau memilih tidak menikah dengan laki-laki yang belum dikenalnya dan dikeluarkan dari kayangan.

Perempuan menikah itu sama halnya dengan masuk dalam sebuah keterbatasan, namun bagi tokoh Ibu tetap ada kesempatan menentukan nasib meskipun dengan bernegosiasi. Tokoh Ibu pada awalnya menolak untuk menikah dengan laki-laki yang dijodohkan segingga bertakdir sebagai penjaga alam. Putri Ikan pada awalnya menolak takdir sebagai penjaga alam, yang kemudian membawa pada takdir pernikahan dan menyadari bahwa ia telah memilih takdirnya sebagai penjaga alam. Perempuan pada teks opera ini tetap digambarkan sebagai yang mempunyai hak untuk menentukan nasib sendiri. Pada teks OBPdPD perempuan memilih menikah untuk memberi keturunan yang dapat menjaga kelestarian alam. Keberanian perempuan memilih ini merupakan eksistensinya sebagai manusia, tidak hanya laki-laki. Menurut Beauvoir (Beauvoir, 2016, hal. 227), tiap eksistensi manusia melibatkan transendensi dan imanensi secara bersamaan; untuk melangkah ke depan, tiap eksistensi harus dilestariakan, terintegrasi dengan masa lalu, dan ketika berkomunikasi dengan orang lain, eksistensi itu harus menemukan konfermasi diri. Tokoh Ibu dengan demikian telah membangun dan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya meski harus dikeluarkan

dari kayangan. Kebahagiaan tokoh Ibu berupa keinginan untuk dekat dengan alam, terus melestariakan, dan kemudian mewariskan pada anak perempuannya.

Perempuan sebagai penjaga dan perawat alam pada teks Opera Batak ini bukan sebuah pemikiran ideologi yang tunggal. Ideologi ini muncul karena adanya poses yang kompleks, adanya perbedaan dan petentangan yang terjadi pada subjek individu sendiri dan individu lain. Menurut Bakhtin (Bakhtin, 1981) bahwa di dalam diri atau *self* pun ada perbedaan-perbedaan ide yang disebut sebagai proses dialogisme. Ada dialog dalam diri subjek. Ada arena kontestasi di dalam diri subjek, ada pertarungan antar perspektif-persepektif dalam arena tersebut. Udasemoro (Udasemoro, 2015: 48) menjelaskan bahwa perbedaan ide tidak harus datang dari dua orang yang berbeda. Kontestasi ideologi ini terbentuk ketika perempuan menjajukan ayarat ketika menerima perjodohan yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang angkuh dan haus kekuasaan. Arena kontestasi ini terjadi kembali ketika putrinya mempertanyakan kejadian tersebut. Penggalan dialog dialog 43 *Aku hidup di air atas keputusan mereka. Tuduhan bahwa aku angkuh dan haus kekuasaan tidaklah bena* ini menunjukkan bagaimana pun perempuan tetap dianggap objek yang salah. Orang lain tidak mau menerima meskipun ada pertimbangan,.... *tempatketurunanku hidup agar mereka kelak bisa hidup dengan damai dan adil.*

Pada teks OBPD ini juga terlihat bagaimana seorang ibu mereproduksi ideologinya kepada anak perempuannya. Reproduksi ini dengan melegitimasi bahwa keturunannya akan menjadi raja dan putri raja pada dialog no. 33 *...Aku menerima ayahmu sebagai suamiku tapi aku meminta bahwa anak-anak yang lahir dari perutku harus menjadi raja dan menjadi putri-putri raja.* Reproduksi mitos ini dilakukan melalui pola pengasuhan ibu pada anak perempuannya. Chodorow (Walby, 2014:139-140) telah menarik teori relasi objek untuk membangun teori relasi gender yang memfokuskan pada pengalaman awal masa kanak-kanak. Ia memfokuskan pada reproduksi pengasuhan daripada identitas gender saja, karena ia berpikir pengasuhan ibu (*mothering*) merupakan kunci untuk memahami diferensiasi

gender maupun penindasan perempuan. Perempuan dibesarkan untuk mengasuh akibat pengalaman masa awal kanak-kanak yang tidak dialami laki-laki. Pengasuhan merupakan pengalaman yang kaya, tetapi secara serentak menjebak perempuan ke dalam sebuah peran orang dewasa yang berbeda dari peran laki-laki.

Berdasarkan pendapat Chodorow di atas, Ibu sendirilah yang mewariskan pengasuhan kepada Purti Ikan/ anak perempuan untuk meneruskan ideologinya sebagai penjaga alam. Pengasuhan pada anak laki-laki tidak tergambar pada teks OBPD pada dialog 43 di atas. Ibu juga mereduksi ideologinya bahwa putrinya/putri raja/perempuan tidak pantas menangis dan menyesal atas janji yang dibuat, misalnya penggalan dialog 27.... *Putriku jangan... jangan menangis. Patutkah seorang boru ni raja menangis, menangis menghindar tanggung jawab?* Pada dialog 62 digambarkan bagaimana regenerasi suatu ajaran atau aturan kepada generasi berikutnya, .... *Putriku, Putri raja. Rupanya inilah saatnya kau melangkah menjalankan tugasmu. Tugas memelihara alam serta tanah dan airnya. Begitu kata Ibu*". Kalimat tersebut sekaligus menegaskan peran ibu sebagai seorang pendidik bagi anak-anaknya. Proses pewarisan perempuan sebagai penjaga alam bukanlah penggeneralisasian yang mudah, banyak konflik yang dihadapi tokoh Ibu, misalnya mendapat merlawanan dari 1) anaknya atau Putri Ikan yang mengatakan bahwa ia adalah korban atas janji yang dibuatnya dan menjaga alam adalah tanggung jawab semua penghuninya. 3) tokoh laki-laki yang menjelaskan bahwa mereka telah menjaga alam sesuai kemampuan namun mereka sendiri tidak bisa melawan zaman. Dan 3) dari tokoh perempuan lain yang menganggap perempuan sebagai menjaga alam itu perbuatan yang sia-sia.

Pengarang menyuarakan kedekatan perempuan dengan alam pada masa 'sebelum terjadinya' Danau Toba ini dengan mengangkat masalah takdir perempuan menikah, sosok ibu, dan rahim. Penekanan dan pemakaian kata takdir perempuan di sini bukan bermaksud untuk melawan apa yang telah ditentang oleh para pakar feminisme dan perkebangan teorinya. Para feminisme menganggap bahwa kata takdir

tersebut yang telah membuat perempuan terkurung dan terjebak dalam kodrat yang dilegalkan oleh budaya, yaitu sebagai penghuni ranah domestik. Kata takdir yang digunakan oleh pengarang, menurut peneliti, hanya sebagai sarana untuk mempengaruhi orang lain agar menjadi lebih respon terhadap apa yang menjadi tujuan pembicaraan. Yaitu, perempuan sebagai penjaga air, tanah, dan bumi. Kata ibu dan rahim menjadi sesuatu yang penting untuk kelangsungan kehidupan di bumi. Rahim pada perempuan merupakan alam pertama bagi janin sebelum lahir menjadi anak di dunia fana. Misalnya pada penggalan dialog 35 *Ibu Ikan: Ya, anak-anak yang kulahirkan dari rahimku harus menjadi raja dan putri-putri raja....* Rahim menjadi determinan yang penting dalam menjaga ikrar penciptaan dan regenerasi manusia di bumi. Rahim dianggap sesuatu yang membahayakan di tengah kultur yang melingkupinya. Istilah rahim sebagai penciptaan ini merujuk pada pernyataan yang dikemukakan oleh Candraningrum bahwa rahim menyimpan akta penciptaan dan merepresentasikan ikrar ibu (<http://dewicandraningrum.com/wajah-rahim-dalam-sketsa-sketsa:>). Dalam kaitan dengan pembahasan ini rahim dipahami sebagai sesuatu yang produktif, yang memperjuangkan, membantu menciptakan/menghidupkan dan menyayangi. Kata rahim juga memberi penjelasan adanya kodrat ilahi atau biologis yang dimiliki perempuan, bukan kultural. Kepemilikan atas rahim dengan sendirinya telah membuat perempuan harus memberi stempel mengenai kedekatan dengan alam apabila menginginkan kehidupan yang lebih baik. Rahim telah memberi kemampuan perempuan untuk membantu memperjuangkan, menciptakan, menghidupkan, dan menyayangi. Perempuan juga yang bias melahirkan raja dan putri raja yang bertanggung jawab, bukan untuk menguasai dan menjadi penguasa yang arogan.

Berdasarkan pemaparan dan kutipan di atas, tergambar bahwa beberapa negosiasi dan konsekuensi di masa 'sebelum terjadinya' Danau Toba telah memitoskan perempuan sebagai penjaga kelestarian bumi/alam dengan segala isinya: air, tanah, tumbuhan, dan hewan. Kepemilikan rahim juga menjadi penentu utama. Rahim menjadikan perempuan kuat, tidak mudah menyerah. Perempuan tidak

seharusnya menjadi cengeng/menangis tetapi bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sehingga dapat melahirkan generasi yang bagus.

### Masa 'Terjadinya' Danau Toba

Teks *OBPdPD* pada masa 'terjadinya' Danau Toba memitoskan perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga yang cantik, lembut, dan tegas. Perubahan mitos perempuan ideal ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi objek yang selalu beluga-uba tergantung pada subjektivitas dari yang bernama subjek. Mitos perempuan pada masa sebelumnya mengalami perubahan yang tidak signifikan karena bergeser dari penjaga alam melalui pengasuhan ibu ke ranah domestik. Jadi, hubungan dengan alam sebatas yang terjadi di rumah. Pergeseran ini terlihat pada penarasian keahlian menganyam tikar, memilih padi untuk bibit, dan meramu rempah-rempah, yang bisa dilakukan di dalam rumah. Sosok perempuan ini ditekankan pada sifat femininnya. Simone de Beauvoir (Beauvoir, 2003, p) dalam bukunya *The Second Sex* menyatakan bahwa "seseorang dilahirkan sebagai perempuan; tetapi menjadi perempuan". Inti pandangannya adalah bahwa "perempuan" merupakan sebuah konsep yang ada hanya dalam hubungannya dengan laki-laki, bukan bawaan lahir.

Perubahan mitos ini terjadi setelah perempuan masuk dalam kekuasaan patriarki atau pada sistem yang dibuat untuk kepentingan laki-laki dalam ranah domestik. Woloch (Woloch, 1984, pp. 495-496) menjelaskan, ideologi domestik mencitrakan perempuan sebagai pengurus rumah, pengasuh anak. Peran domestik ini terlihat lebih pasif dan tidak kompetitif serta tidak menonjol dibandingkan laki-laki yang bergerak di ranah publik. Hal ini melahirkan persepsi bahwa perempuan yang cantik, sehat, berpendidikan dan memusatkan perhatian pada suami, anak dan rumah



tangganya menjadi deskripsi perempuan yang ideal.

Ideologi domestik ini telah mempengaruhi mitos perempuan ideal dalam teks OBPdPD sebagai seorang ibu rumah tangga yang cantik, lembut dan tegas. Ideologi domestik ini diungkapkan langsung oleh narrator, yang juga berperan sebagai tokoh laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada dialog 63 yang menjelaskan bagaimana Putri Ikan mulai dibentuk menjadi sosok perempuan.

(63) Narator: Suara seruling melumpuhkan hati Putri ikan dari keinginannya untuk pulang ke asalnya. Samosir jatuh cinta pada putri ikan. Walaupun kadang Samosir berpikir bagaimana mungkin seekor ikan bisa menjadi manusia. Tetapi nyatanya di hadapannya ada seorang perempuan. Cantik, lembut tapi tegas. Akhirnya Samosir mengutarakan keinginan untuk mengawininya.

Kata *Tetapi nyatanya di hadapannya ada seorang perempuan. Cantik, lembut tapi tegas. Akhirnya Samosir mengutarakan keinginan untuk mengawininya*, menunjukkan bagaimana perempuan direduksi oleh laki-laki sebagai yang cantik dan lembut. Kecantikan, kelembutan dan ketegasan yang dimiliki oleh Putri ikan telah mengalahkan keraguan Samosir mengenai asal-usulnya. Keraguan mengenai asal usul Putri Ikan telah ditukar dengan keyakinan untuk mengawininya karena faktor kecantikan, kelembutan dan ketegasan. Dialog no. 63 secara implisit telah menjadikan fisik perempuan sebagai barang pertukaran. Menurut (Beauvoir, 2003, p. 62) menjelaskan bahwa maskulinitas menjadi hal utama dalam taksonomi budaya yang bisa ditemukan dalam ekonomi pertukaran simbolik, di dalam konstruksi sosial relasi-relasi kekerabatan dan perkawinan, yang memberikan perempuan

status sosial sebagai barang pertukaran. Barang pertukaran itu ditentukan harganya lewat kepentingan-kepentingan maskulin. Maskulin mereduksi perempuan hingga menyerupai barang atau menjadi *insturmen-instrumen simbolis* dari politik maskulin.

Reduksi perempuan tidak selesai pada nilai fisik yang cantik dan lembut namun juga menggiringnya pada pembagian kerja di ranah domestik, misalnya pada dialog 73 berikut.

(73) Narator: Akhirnya Samosir menikah dan istrinya diberi nama Sondang Nauli. Mereka hidup sebagai suami istri yang bahagia. Samosir mengolah sawah dan ladang, mencari kayu dan Sondang Nauli mengurus rumah. Tetapi ketrampilan Sondang Nauli luar biasa adalah menganyam tikar dan memilih padi untuk dipersiapkan menjadi bibit serta meramu rempah-rempah. Suatu saat istrinya hamil dan melahirkan anak laki diberi nama Toba. Kehadiran anak di tengah-tengah mereka makin membuat keluarga Samosir ceria dan bahagia. Toba tumbuh menjadi anak yang gagah dan cerdas.....

Tokoh yang tadinya seekor putri ikan yang tinggal di air, yang hidupnya lebih banyak dipengaruhi oleh ibunya, bergeser menjadi perempuan ikan yang tinggal di darat, kemudian menikah, menjadi istri dan mengurus rumah. Ilustrasi singkat tersebut memperlihatkan pergeseran kehidupan perempuan menuju ranah laki-laki atau patriarki. Pergeseran ranah ini diperkuat dengan kalimat, *Akhirnya Samosir menikah dan istrinya diberi nama Sondang Nauli*. Menurut Ruthvan (Ruthvan, 1990, p. 1 dan 45) patriarki adalah sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada sebuah hubungan sosial. Dengan demikian, perempuan bukan inferior karena nature, melainkan karena diinferioran oleh *culture*, yaitu mereka diakulturasi ke

dalam inferioritas. Patriarki menempatkan perempuan sebagai manusia yang inferior disegala bidang kehidupan termasuk di dalam sistem keluarga, ekonomi dan lain-lain. Kuasa patriarki ini terus masuk dalam lapisan kehidupan Perempuan Ikan. Pemberian nama *Sondang Nauli* (Bahasa Batak artinya cahaya nan indah) dan pembagian kerja, menunjukkan perempuan kembali direpresentasikan seperti alam di sistem keluarga.

Basim (Basim, 1996, pp. 31-35) menjelaskan bahwa pembagian kerja secara seksual sudah terbentuk pada lingkungan keluarga waktu itu (zaman Barbar), peran laki-laki adalah mencari makanan dan memiliki alat-alat pencari makanan. Sampai suatu saat memungkinkan bahwa pekerjaan di luar rumah tangga (pekerjaan laki-laki) dapat digunakan untuk mengumpulkan kekayaan material. Pekerjaan di dalam masyarakat jadi lebih dominan, karena itu laki-laki lebih berkuasa. Pada ranah keluarga yang direproduksi untuk menjadi yang ideal bukan hanya perempuan tetapi juga laki-laki. Misalnya dialog 75 pada kalimat *Samosir mengolah sawah dan ladang, mencari kayu dan Sondang Nauli mengurus rumah. Tetapi ketrampilan Sondang Nauli luar biasa adalah menganyam tikar dan memilih padi untuk dipersiapkan menjadi bibit serta meramu rempah-rempah*. Kalimat tersebut seakan-akan tidak ada masalah pada kedua jenis klami tersebut. Pembagian kerja secara seksual bersifat timbal balik (saling menguntungkan) dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai unit. Menurut para teoretis *Human Capital* pembagian kerja seorang anggota keluarga dewasa berkonsentrasi pada pekerjaan domestik dan yang lain pada pekerjaan dengan upah didasarkan pada kepentingan keluarga sebagai suatu unit. Pekerjaan rumah tangga dilihat sebagai 'pekerjaan nyata'. Oleh karena itu, orang-orang memutuskan jenis pekerjaan

mana yang paling efektif untuk dilakukan. Pekerjaan akan efektif jika ada pembagian yang terspesialisasi dari pada bersama-sama mengerjakan semua pekerjaan. Saat keputusan sudah diambil, seseorang menjadi pengurus rumah tangga atau bekerja penuh di luar maka perannya akan sulit dibalik (Walby, 2014, hal. 43).

Kelahiran anak laki-laki ini merupakan hal yang kontradiksi dengan masa sebelumnya. Pada masa transisi anak yang dimunculkan adalah anak perempuan sedangkan pada masa sebelum terjadinya Danau Toba adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya peran siapa pemegang kuasa dan apa yang dilegitimasi. Dialog 73 ini juga kontradiksi dengan dialog 82 sampai 84. Perempuan pada dialog 73 masih menjadi perempuan dan istri yang ideal dan dipuja, dengan kata lain perempuan masih dianggap mendatangkan kepuasan pada laki-laki. Namun dialog 82 sampai 84 perempuan menjadi objek pelampiasan kekesalannya dan kemarahan laki-laki. Perempuan sebagai ibu menjadi pihak yang bertanggung jawab atas perilaku buruk pada anak-anaknya.

(82) Samosir: Kau tau aku capek bekerja. Sekarang lapar dan haus. Dasar anak tak punya rasa kasihan. Rakus dan hanya memikirkan dirimu sendiri.

(83) Toba: Maafkan aku Bapak. Aku lapar.

(84) Samosir: Apa kau kira aku tak lapar! Dasar anak ikan!

Kalimat *Dasar anak ikan!* ini menunjukkan hal yang kontradiksi. Kata tersebut menunjukkan pada objek perempuan saja. Kuasa Samosir telah mengkaburkan kalimat pada dialog 72 *...Kehadiran anak di tengah-tengah mereka makin membuat keluarga Samosir ceria dan bahagia. Toba tumbuh menjadi anak yang gagah dan cerdas...* Adanya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam ranah rumah tangga ini yang akhirnya

menjadi ketidakseimbangan ekosistem keluarga. Kesalahan yang dilakukan oleh Toba dianggap sebagai kesalahan pengasuhan seorang ibu kepada anaknya. Seorang Ibu akan menjadi orang yang paling disalahkan atas perilaku anak-anaknya. Peristiwa penuduhan tanggung jawab atas satu orang tidak akan terjadi apabila tanggung jawab rumah dilakukan bersama antara suami dan istri atau laki-laki dan perempuan. Menurut Meis (Meis, 2005, hal. 300) pembagian kerja secara seksual yang ada saat ini seharusnya diubah. Perempuan dan laki-laki seharusnya saling berbagi bertanggung jawab dalam produksi pemeliharaan kehidupan dalam makna yang lebih luas: memelihara anak, orang lanjut usia, orang sakit, memelihara rumah tangga, untuk memberikan dukungan emosional yang bukan hanya menjadi tanggung jawab perempuan semata tetapi laki-laki juga mempunyai tanggung jawab serupa.

Berdasarkan pemaparan di atas, perempuan pada masa sebelum terjadinya Danau Toba dimitoskan sebagai ibu rumah tangga. Sosok ibu rumah tangga ideal ini dimitoskan sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga yang cantik, lembut, tegas, pandai mengurus anak, menganyam, memilih bibit, dan membuat rempah-rempah di rumah.

#### **Masa Setelah 'Terjadinya Danau Toba'**

Mitos hubungan perempuan dengan alam sebagai penjaga atau pelestari pada masa ini secara umum sudah tidak terlihat. Pandangan mereka bergerak kepada menyerahkan alam pada pihak yang dianggap lebih tahu atau penguasa. Pandangan yang menganggap pekerjaan sia-sia apabila perempuan mendekati diri pada alam dan sampai turun ke jalan. Pada masa ini secara implisit terjadi pengukuhan mitos perempuan yang pasif di rumah dan apabila aktif dipublik, yang bekerja untuk kepentingan kapitalis.

Namun demikian, pengukuhan ini bukan hal yang mudah karena pengarang menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang saling kontradiksi. Kontestasi yang terjadi antara perempuan dengan perempuan sendiri.

Tokoh perempuan yang dimunculkan yaitu; Suara Perempuan, Suara Menentang, dan Ibu. Tokoh Ibu kembali dimunculkan pada masa ini. Proses dialogis yang terjadi bukan hanya antar tokoh perempuan saja tetapi juga dengan tokoh laki-laki. Namun, dialogis antara tokoh Ibu dengan tokoh perempuan di zaman pembangunan memunculkan pertatungan ideologi mitos lama dengan mitos baru. Mitos lama adalah mitos yang sudah mapan di dalam masyarakat tempat sastra ini dibuat, seperti mitos yang dibangun di masa 'sebelum terjadinya' Danau Toba. Mitos baru merupakan mitos yang dicoba dibangun oleh pengarang seperti di masa transisi. Ideologi yang dipertarungkan oleh para tokoh yaitu masalah pemitosan mereka sendiri. Perbedaan persepsi antara peran yang kodrati dengan peran yang sengaja ditempelkan pada mereka, misalnya pada kutipan dialog berikut ini.

(157) Suara-Suara Yang Menentang: Tutup mulutmu perempuan. Lebih baik kau pulang mengurus rumah tanggamu daripada omong kosong. Jangan kau hanya mengeluh. Penduduk dunia semakin meningkat, apa jalan keluarmu untuk mengatasi kebutuhan manusia? Apakah kau sampai hati melihat petani yang bekerja membanting tenaga tetapi hanya menuai sekedar untuk cukup makan. Bagaimana masa depan anak-anaknya?

(164) Suara Perempuan: Bukankah itu pekerjaan yang sia-sia. Kau suruh para perempuan keluar rumah dan berteriak-teriak di jalan. Bukankah itu melanggar kodratnya sebagai manusia yang lembut? Bukankah lebih baik ia di rumah mendidik anak-anaknya

atau menjaga keluarganya agar hidup dengan harmoni?

Kalimat *Tutup mulutmu perempuan. Lebih baik kau pulang mengurus rumah tanggamu daripada omong kosong. Jangan kau hanya mengeluh...* dialog 157 menunjukkan adanya pengukuhan sekaligus penekanan mitos perempuan ideal, yaitu ibu rumah tangga yang pasif. Kalimat tersebut juga menunjukkan ada upaya pembentukan menjadikan perempuan yang patuh, tidak banyak bicara, dan tetap menjaga rumah. Dialog tersebut dapat direpresentasikan bahwa yang membentuk 'menjadi perempuan' bukan hanya laki-laki/patriarki tetapi oleh perempuan. Perempuan atau ibu turut melanggengkan patriarki dengan mengaitkan pembagian kerja di rumah tangga dan fungsi keluarga menjadi nyata. Menurut Hetherington & Camara (Hetherington & Camara, 1984, hal. 398) fungsi keluarga salah satunya sebagai penugasan peran sosial. Keluarga sebagai mediasi identitas keturunan (ras, etnis, agama, sosial ekonomi, dan peran gender) serta identitas perilaku dan kewajiban. Sebagai contoh, dalam beberapa keluarga, anak perempuan diarahkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjadi pengasuh anak, sedangkan anak laki-laki diarahkan untuk menjadi pencari nafkah.

Perempuan, mengacu kembali pada fungsi keluarga menurut Hetherington & Camara, masih mempunyai kesempatan dan cara untuk tidak mengukuhkan patriarki, seperti yang dilakukan oleh tokoh Ibu. Dialog 157 mengilustrasikan perempuan yang merepresentasikan perempuan lain yang dibawahnya atau yang secara ekonomi telah termarginal. Perempuan mensubordiasikan perempuan lain yang mendapat fasilitas dan penghidupan yang lebih enak. Sifat kepasifan dan kelembutan perempuan ini dipertegas

kembali dengan mempertegas sebagai pencipta harmoni keluarga. Perempuan dalam kelas tertentu melebeli dirinya sebagai pencipta keharmonisan, misalnya pada penggalan dialog 164 *...Bukannya itu melanggar kodratnya sebagai manusia yang lembut? Bukannya lebih baik ia di rumah mendidik anak-anaknya atau menjaga keluarganya agar hidup dengan harmoni?* Pemaknaan kodrat pada dialog 164 dan 165, antara Suara Perempuan dengan Ibu terjadi perbedaan. Kodrat menurut Suara Perempuan, wakil dari zaman pembangunan adalah ibu rumah tangga yang pasif tidak banyak mengeluh dan tinggal di rumah dengan kata lain menerima apa adanya. Akan tetapi, menurut Ibu kodrat perempuan yang sesungguhnya adalah hamil, melahirkan, dan menyusui. Lebel sebagai pencipta harmoni dalam rumah tangga ini selaras dengan pendapat Wolch (Woloch, 1984, pp. 495-496), yaitu tugas membersihkan rumah mengebalikan perempuan pada peran tradisional mereka dalam ranah domestik dan mengukuhkan ideologi domestik. Lebel harmoni pada penggalan dialog di atas, merupakan perbuatan tidak sadar dari perempuan itu sendiri bahwa mereka telah mengukuhkan ideologi domestiknya.

Mitos domestik yang dikukuhkan oleh perempuan yang hidupnya lebih mapan ini merupakan bentuk ketidakmampuan mereka menghadapi keadaan yang disebabkan oleh pembagian kerja yang lebih ketat dari perempuan yang hidupnya termarginal. Sehingga ketika perempuan yang termarginal itu dimotivasi untuk bangkit menyuarakan perubahan lingkungan disekelilingnya, dianggap sebagai pekerjaan yang sia-sia dan melanggar kodrat. Perempuan yang menentang perempuan lain yang menyuarakan pertahanan hidup bagi perempuan di nilai sia-sia karena memang mereka tidak mampu memahami kondisi yang demikian. Menurut Shiva dan Mies

(Shiva & Mies, 2005, hal. 14) bagi perempuan yang menikmati keuntungan pembangunan bagi mereka yang hidup di negara Selatan maupun Utara, konsep universalisme atau kesamaan tersebut tidak mudah diterima. Ketidakmampuan perempuan yang berada di kemiskinan atau yang mempunyai model ekonomi memunculkan penentangan dan tidak memunculkan rasa solidaritas.

(139) Suara Penentang: Hai perempuan berhentilah mengoceh! Tak kau lihat kesetiaan Samosir menanti bayangan istrinya? Dan kau perempuan tau apa... dengan seluruh pengolahan alam. Kami berusaha, bekerja keras untuk memikirkan bagaimana agar kelaparan dan kemiskinan dapat diatasi. Bagaimana masyarakat hidup sehat dan berpendidikan. Hidup damai dan sejahtera. Pergilah kau masuk dalam dunia primitifmu yang selalu melihat sesuatu dengan sakral sementara orang lapar.

Dialog 139 menunjukan adanya pertarungan antara perempuan dengan perempuan, Faruk menyebutkan sebagai praktik *women womeni lupus*. Faruk (Faruk, 2000: 93-96) menjelaskan pertarungan mereka ini pada umumnya adalah pertarungan untuk mendapat perhatian. Aktivitas mereka bukan aktivitas yang menjadi relasi dari fungsi subjek, melainkan relasi diri keobjektan. Perhatian yang dimaksud pada teks OBPdPD di sini, tidak langsung ditujukan pada suami, walau sebenarnya 'ya'. Sikap dan pandangan perempuan kelas atas ini sebenarnya dilakukan untuk mendukung status mereka. Status sebagai orang yang merasa lebih tahu mengenai permasalahan yang sedang terjadi. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah merendahkan perempuan lain untuk mempertahankan status yang telah menjadikan objek.

Pertarungan yang terlihat dari aktivitas

perempuan pada dialog 164, 165 di atas dan 163 di bawah ini menggambarkan ada dua fungsi relasi yang terbangun.

(163) Ibu Ikan: Hai para perempuan berhentilah merintih dan menangis. Hapus air matamu, ikat rambutmu, tegakkan kepalamu. Pukul genderang, tebarkan senyummu dan nyanyikan dengan nyaring lagu peringatan sambil, menyusuri jalan-jalan, lorong dan setiap sudut bumi. Katakan pada setiap orang yang kau temui, kita masih bisa merubah keadaan.

Aktivitas pemotivasian yang dilakukan oleh tokoh Ibu kepada perempuan-perempuan yang merintah, menunjukkan bahwa ia adalah subjek. Subjek yang berupaya menyubjekkan perempuan yang merintah sebagai pemberi perhatian, dan mempunyai kemampuan mengubah keadaan agar alam tetap terjaga. Dialog Ibu tersebut menjadi kontradiksi yaitu satu sisi sebagai 'subjek' yang hendak menjadikan subjek pada yang lain. Sisi lain, ketika proses menjadikan subjek berlangsung sudah terjadi mengobjektakan perempuan. Pengobjektakan oleh Ibu kontradiksi dengan yang dilakukan oleh Suara Penentang. Suara Penentang pada dialog 164 seakan menunjukkan bahwa ia adalah subjek, yang tanpa disadari telah mengukuhkan bahwa dia adalah objek dari laki-laki, patriarki, dan kapitalis.

Pada masa 'setelah terjadinya' Danau Toba manusia tidak hanya perempuan, yang sudah 'mampan' menjadi susah diajak bergerak ke arah yang dirasa akan merugikan, meskipun untuk masa depan bumi. Peristiwa yang demikian menuntun ke sikap acuh pada lingkungan. Perempuan yang mampan dan mampu menggerakkan orang lain semakin tidak peduli dengan orang-orang yang terpuruk atau yang tidak menguntungkan baginya. Pembangunan yang tidak terpisah dari eksploitasi alam dengan alasan meningkatkan ekonomi masyarakat, yang menuntun pihak

tertentu menggunakan standar ala Barat atau kapital yang memandang sesuatu yang tidak memiliki harga tidak bernilai. Dalam teks OBPdPD pada awalnya air dianggap sebagai barang yang tidak ada harganya. Namun demikian, ketika air menjadi sesuatu yang terbatas dan sangat dibutuhkan menjadi bernalai. Anggapan bahwa sesuatu yang berharga adalah yang bernilai ini menurut Gorz bagian dari sistem produksi berbasis pasar yang kemudian memunculkan jargon pada masyarakat sekarang adakah 'Apa yang baik bagi semua orang adalah tidak bernialai, agar mendapatkan penghormatan Anda harus memiliki sesuatu yang "lebih baik" daripada orang lain'(Gorz, 2011, hal. 10 & 107).

Apa yang dilakukan oleh Perempuan Penentang pada masa ini, apabila kita kaitkan dengan pendapat Gorz, mereka sedang membangun untuk terus menjadi yang 'lebih baik' menurut setandar mereka dan agar terus 'menjadi yang berbeda' dari perempuan lain. Setiap orang atau perempuan yang mewakili elit atau minoritas di sini akan terus melakukan upaya untuk mempertahankan posisinya. Dengan demikian, apa yang mereka lakukan juga merupakan proses "modernisasi kemiskinan" istilah Ivan Illich dalam (Gorz, 2011, hal. 9). Gorz(Gorz, 2011, hal. 9-10) menjelaskan lebih lanjut bahwa sangat sulit menyangkal dorongan utama pertumbuhan adalah terus berlangsungnya devaluasi model-model lama oleh industri, dan dirangsang oleh sistem ketidaksaman yang dipertahankan dengan sengaja. Segera setelah golongan mayoritas dapat mencapai apa yang dulu secara eksklusif hanya terjangkau oleh kaum elit, keistimewaan-keistimewaan ini (misalnya ijazah sekolah atau mobil) maka menjadi berkurang nilainya (terdevaluasi), garis kemiskinan dinaikan satu derajatnya, dan privaleksi-privaleksi baru diciptakan, di mana

kelompok mayoritas tidak terlibat di dalamnya.

Perubahan pola pikir dan perbedaan pandangan pada masa ini dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan sosial. Perempuan yang berada pada ekonomi dan sosial mapan cenderung berpikiran sudah selayaknya alam dieksploitasi. Pengeksploitasian alam diperlukan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Perempuan yang diwakili Suara Menentang berpandangan bahwa perempuan tidak perlu berdemonstrasi turun jalan hanya untuk menyuarakan kerusakan alam. Perempuan sudah selayaknya menjalankan kodratnya mengurus dan diam di rumah.

Perempuan termarginal dan tidak mampu secara ekonomi harus bekerja keras mencari air di luar rumah untuk keperluan rumah tangganya. Teks OBPdPD juga menceritakan penderitaan perempuan-perempuan yang tinggal di pinggir danau kehilangan air bersih. Mereka harus mencari air bersih untuk keperluan rumah tangga yang jaraknya semakin jauh. Hilangnya air bersih ini dikarenakan sumber mata air yang mengering, saluran sungai beralih menjadi saluran limbah, dan hutan yang habis dirambah. Kondisi kelangkaan air bersih bagi minoritas bukan masalah karena mereka masih bisa bertahan dan terus berbeda dengan mayoritas. Kondisi ini tergambar pada kutipan dialog 106.

Mitos hubungan perempuan dengan alam pada masa ini menjadi hal yang kontradiksi antar tokoh perempuan. Perempuan pada kelas atas menganggap tidak ada lagi hubungan dengan alam dan tidak ada kontak langsung dengan alam dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sementara itu, perempuan pada kelas bawah masih menunjukkan kedekatan dengan alam karena adanya kontak langsung dengan alam, misalnya mencari atau mengambil air bersih dan

kebutuhan lainnya. Sihva (Shiva & Meis, 2005) menekankan kedekatan perempuan dengan alam yang dilihat pada rutinitasnya di hutan. Hutan sebagai tempat mencari bahan bakar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pada teks OBPdPD kedekatan perempuan dengan alam terjadi karena rutinitas perempuan di sungai dan danau dalam rangka mencari air bersih untuk keperluan rumah tangganya.

#### PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi negosiasi mitos perempuan pada teks *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau*. Perempuan yang hendak berperan 'sebagai perempuan' melakukan beberapa negosiasi diantaranya kepada zaman yang mengalami pergeseran dan pemegang kuasa baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hubungan perempuan dengan alam yang semakin menghilang terus dinegosiasikan dengan konsekuensi atas kepemilikan Rahim untuk mendongkrak mitos perempuan itu adalah aktif dan sama halnya dengan laki-laki untuk mempertahankan hubungan dengan alam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Dialihbahasakan oleh Olsy Vinoli Arnof. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2013. *Mitologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Beauvoir, Simone de. 2016. *SECOND SEX: Kehidupan Perempuan*. Dialihbahasakan oleh Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Faruk. 2000. *Women Womeni Lupus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gorz, Andre. 2011. *Anarki Kapitalisme*. Dialihbahasakan oleh dkk Hendry Heyneardhi. Sleman: Resist Book.
- Hetherington dan Camara. 1984. *Families in Tradition: The Processes of Dissolution and Reconstitution*. Chicago: University of Chicago Press.
- Meis, Maria. 2005. "Pembebasan Konsumen." Dalam *Ecofeminisme Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, oleh Vandana Shiva dan Maria Meis, 293-307. Yogyakarta: IRE Press.
- Shiva, Vandana, dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminisme Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Dialihbahasakan oleh Kelik Ismunanto dan Lilik. Yogyakarta: IRE Press.
- Thurer, Shari L. 1994. *The Mythe of Motherhood: How Culture Reinvents Good Mother*. Amerika Serikat: Penguin Group.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.